



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

2.1.1 Penelitian oleh Siti Handarani

Dalam sub bab ini ada sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul *Analisis Framing Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama Habib Hasan Assegaf di Gatra Online dan Republika Online* oleh Siti Handarani, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok. 2012.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh isu pelecehan seksual yang terkait tokoh agama Islam di Indonesia, yakni Habib Hasan Assegaf yang diberitakan melakukan pelecehan seksual terhadap jamaah laki-lakinya yang masih berusia belasan tahun.

Dalam penelitian ini, Handarani menggunakan analisis *framing* atau pembingkaiian yang merujuk pada model *framing* Robert N. Entman dengan rumusan masalah adalah bagaimana media melakukan pembingkaiian terhadap berita kasus pelecehan seksual yang terkait dengan tokoh agama.

Kesimpulan yang di dapatkan adalah *Republika online* sebagai media yang bersudut pandang Islam, lebih berhati-hati dalam memberitakan sesuatu hal negatif yang terkait

dengan agama Islam, sedangkan *Gatra Online* tidak condong pada suatu kelompok agama sehingga terkesan berani dalam memaparkan berita

2.1.2 Penelitian oleh Yohanes Preva Dimas Wihendarto

Penelitian kedua berjudul *Konstruksi Realitas Pada Penyerangan ke Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Cebongan di Yogyakarta Dalam Surat Kabar Kompas*, Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara.

Penelitian dilatarbelakangi oleh penyerangan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB, Cebongan, Sleman, DI Yogyakarta. Penyerangan tersebut dilakukan oleh sebelas anggota Kopassus sebagai misi balas dendam terhadap empat tahanan yang terlibat kasus penganiayaan yang berujung pada tewasnya seorang mantan anggota Kopassus di Hugo's Cafe, pada tanggal 23 Maret 2013.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode *framing* oleh Robert N. Entman. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa *Kompas* memfokuskan masalah penyerangan Lembaga Perasyarakatan sebagai masalah kemanusiaan. *Kompas* juga mengonstruksikan aparat penegak hukum gagal dalam menjalani kewajibannya dalam menjaga ketertiban. *Kompas* juga serta memberikan solusi yaitu mengungkap cepat pelaku penyerangan sebagai wujud keseriusan pemerintah terhadap kasus ini

2.1.3 Penelitian oleh Kristanto Hartadi

Penelitian ketiga berjudul *Analisis Framing Studi Kasus Kompas dan Media Indonesia Dalam Liputan Kerusuhan di Temanggung 8 Februari 2011* oleh Kristanto Hartadi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2011.

Penelitian ini mengangkat topik mengenai dua aksi kekerasan bernuansa agama, yakni penyerangan terhadap rumah milik Jamaah Ahmadiyah di kampung Cikeusik, Pandeglang, yang menewaskan tiga orang (6 Februari 2011) dan dua hari kemudian disusul dengan kerusuhan di Pengadilan Negeri Temanggung yang merambat pada pengrusakan tiga buah gedung gereja dan sekolah Kristen di kota itu (8 Februari 2011).

Kedua kejadian tersebut menjadi berita utama di berbagai surat kabar dan pemberitaan di media elektronik, dan langsung menuai banyak reaksi kemarahan dari berbagai elemen masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif dengan menggunakan metode analisis *framing*. Hasil penelitian ini mendesak pemerintah agar melindungi warga negara dan kaum minoritas dari kekerasan berbaur agama dan menyarankan agar kedua surat kabar memahami kiat-kiat melancarkan *framing* yang efektif, mendidik para wartawannya untuk belajar memahami dan menggali konteks, serta meningkatkan kemampuan dan kompetensi untuk meliput agama-agama dalam upaya memelihara pluralitas dan demokrasi di Indonesia.

2.1.4 Matriks Penelitian Sejenis Terdahulu

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan fokus penelitian yang berbeda-beda. Dari ketiga penelitian diatas, terdapat perbedaan dari segi permasalahan, teori, media yang dipakai, ataupun hasil penelitian dengan penelitian yang peneliti teliti.

Pemilihan media yang berbeda-beda seperti *Republika*, *Gatra*, *Media Indonesia*, *Kompas*, ataupun *Tempo* menunjukkan bahwa setiap peneliti mempunyai maksud dan tujuan dalam mengkonstruksi setiap permasalahan yang di keluarkan oleh media.

Selain itu permasalahan yang dipilih oleh setiap peneliti akan mendapatkan teori yang berbeda dari peneliti lain. Dan tentunya hasil dari setiap penelitian tersebut berbeda-beda juga. Berikut Matriks penelitian sejenis terdahulu :

UMMN

Matriks 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Permasalahan	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Kritik Terhadap Penelitian	Bedanya Dengan Penelitian Saya
1	Siti Handayani	2012	Analisis Framing Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama Habib Hasan Assegaf di Gatra Online dan Republik Online	Mengkonstruksi berita terkait pelecehan seksual tokoh agama Islam Habib Hasan Assegaf dalam media Republik dan Gatra	Konstruksi realitas media, News Production Theory	Framing	Republika lebih berhati-hati (karena Islam), dan Gatra lebih berani	Media yang dipakai adalah media <i>online</i> sehingga berita yang dikonstruksi tidak seakurat media cetak	Perbedaan kedua media yang ingin di konstruksinya, teori yang dipakai serta permasalahan
2	Yohanes Perera Dimas Wibhendarto	2013	Konstruksi Realitas Pada Penyerangan ke Lembaga Perparakatan Kelas IIB Cebongan di Yogyakarta Dalam Surat Kabar Kompas	Mengkonstruksi berita terkait misi "balas dendam" Kopassus di Lapas Cebongan dalam media Kompas	Konstruksi realitas sosial, Konstruksi realitas sosial media massa	Framing	Fokus terhadap masalah kemanusiaan, dan mengkonstruksikan bahwa aparat gagal	Latar belakang masalah yang kurang fokus dan terlah melebar	Tidak memakai perbandingan media
3	Kristanto Hartadi	2011	Analisis Framing Studi Kasus Kompas dan Media Indonesia Dalam Liputan Kerusuhan di Tembung 8 Februan 2011	Mengkonstruksi berita terkait kerusuhan terhadap Jamah Ahmadiyah dalam media Kompas dan Media Indonesia	Konstruktivisme di media, Realitas Media,	Framing	Mendesak pemerintah agar melindungi warga negara dan kaum minoritas dari kekerasan berbau agama	Hasil konstruksi dari kedua media kurang ditekankan dan lebih condong kepada saran dan kritik kepada kedua media	Teori yang dipakai, serta hasil konstruksi berita yang bertujuan luas untuk semua media

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Konstruksi Sosial

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is socially constructed*” (1966). Dalam proses konstruksi sosial, menurut Hamad (2004: 12) terdapat bahasa sebagai unsur utama.

Bahasa menjadi alat konseptualisasi dan alat narasi untuk manusia dalam melihat dan menanggapi realitas sosial. Menurut Hamad (2001:57), “bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus menciptakan realitas.”

2.2.1.1 Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memperkenalkan istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2006:193).

Alex Sobur (2009:91) menjelaskan pemikiran Berger dan Luckmann mengenai realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata.

Jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman (Bungin, 2008:15), proses konstruksi berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Selain itu juga berlangsung dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu di dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Berger dan Luckmann menjelaskan tiga tahapan proses dialektis dalam pemahaman terhadap suatu realitas, yaitu : (Eriyanto, 2002:14-15):

1. Eksternalisasi

Adalah suatu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun kegiatan fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai yang terlepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia—dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Tahap eksternalisasi berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu menyesuaikan diri ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia (Bungin, 2008:16)

2. Objektivikasi

Yaitu hasil yang telah di capai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Dan lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* (Eriyanto, 2002:14).

Objektivasi bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu.

Hal yang terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann (1990:48) mengatakan bahwa, sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu.

3. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Eriyanto, 2002:15).

Berger mengataka bahwa, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.

Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

2.2.1.2 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckman telah mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena basis sosial teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan, dan tidak adanya media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

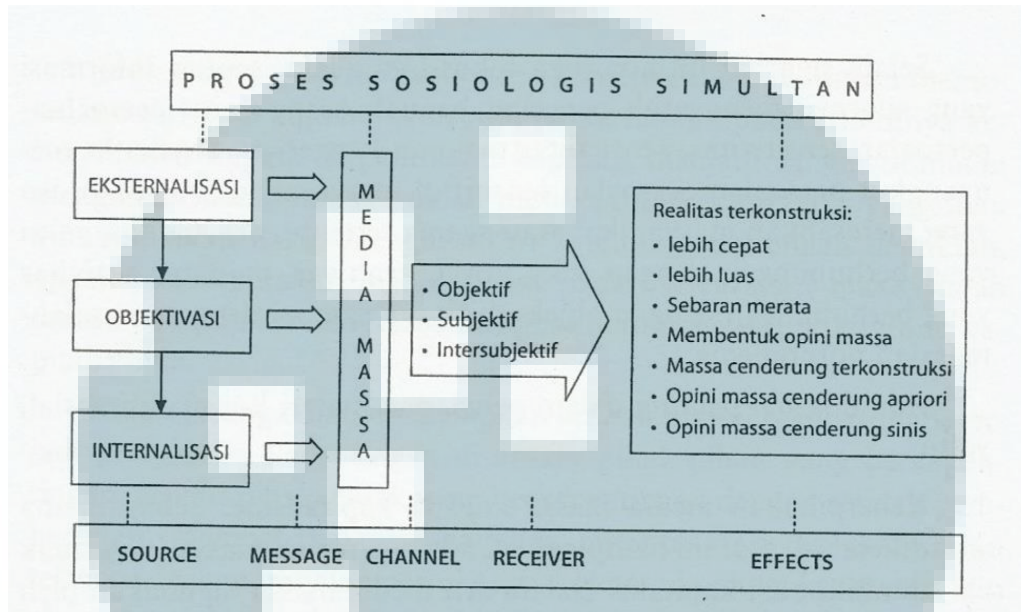
Melalui *Konstruksi Sosial Media Massa ; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik* (2000), teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi.

Menurut Burhan Bungin (2008:194), substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”.

Gambar 2.1

Proses Konstruksi Sosial Media Massa (Bungin, 2006:208)



Proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting (Bungin, 2006 ; 207). Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap berikut :

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal yaitu kedudukan, harta, dan perempuan. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu :

a. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.

b. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk menjual berita demi kepentingan kapitalis.

c. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Jadi dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memposisikan diri pada tiga hal tersebut, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan.

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Tahap sebaran konstruksi media massa biasanya dilakukan melalui strategi media massa. Dan setiap media mempunyai konsep strategi sebaran media massa yang berbeda-beda, namun prinsip utamanya adalah *real-time*. Konsep *real-time* yang dimiliki oleh media elektronik, berbeda dengan media cetak. Karena sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan *real-time* oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan *real-time* terdiri dari

beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan, atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real time* yang tertunda, namun aktualisasi menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pilihan wilayah sebaran adalah sebuah strategi bagi media berdasarkan segmentasi. Jadi masyarakat yang notabene suka dengan profil seorang pengusaha properti yang sedang naik daun tentunya berbeda dengan informasi *fashion* dan kecantikan. Pilihan sumber informasi juga dapat dipilih berdasarkan pemetaan kekuasaan sosial sumber informasi itu dimasyarakatnya. Seperti contoh pilihan Menteri Pemuda dan Olahraga sebagai sumber informasi kesejahteraan atlit nasional adalah berdasarkan wilayah kekuasaan Menteri Pemuda dan Olahraga.

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, juga menjadi penting bagi pemirsa atau pembaca.

3. Pembentukan Konstruksi Realitas

1. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap setelah sebaran konstruksi, atau di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsa , yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik, yaitu Konstruksi realitas pembenaran, Kesiadaan dikonstruksi oleh media massa, dan ketiga sebagai pilihan konsumtif.

Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Jadi informasi di media massa dianggap sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian.

Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap yang pertama. Jadi disini pembaca atau pemirsa yang memilih informasi apa yang ingin di konsumsi dari media massa dan bersedia untuk dikonstruksi oleh media massa.

Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif. Dimana seseorang mempunyai *habit* untuk tidak lepas dari media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan dan tak mampu untuk di lepaskan.

2. Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni model *good news* dan model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebanyak yang ada pada objek itu sendiri. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat

dari sesungguhnya sifat jelek, buruk dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

4. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam tahap konfirmasi ini yaitu, a) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa. Pribadi yang jauh dari media massa akan menjadi pribadi yang selalu kehilangan informasi, karena itu ia selalu tertinggal dan terlambat dalam merebut kesempatan, b) kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, di mana orang modern sangat menyukai popularitas, terutama sebagai subjek media massa itu sendiri, c) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subjektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat di akses.

Menurut Peter L. Berger (Eriyanto, 2011:20), konstruksi realitas dalam konteks berita haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksikan secara berbeda.

Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa. Dan ini bisa diketahui melalui bagaimana konstruksi peristiwa dilakukan melalui teks berita.

Lewat bahasa yang dipakai, media dapat menyebut suatu objek menjadi jahat dan dapat juga menjadi baik. Lewat pemberitaan pula media dapat membingkai sebuah peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu.

Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan positivis, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis berita itu ibarat seperti sebuah drama, ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan sebuah peristiwa (Eriyanto,2002;25).

2.2.2 Framing

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau prespektif ini akan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2002 ;68).

Framing dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana (*discourse*) yang di dalam media massa, wacana ini

paling banyak mengambil bentuk dalam wujud berita (Hamad, 2004 ; 21-22). Penyusunan realitas tersebut tak luput dari kepentingan internal dan eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis maupun ideologis.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2009: 162).

Frame media adalah dimana jurnalis mengemas peristiwa dengan berbagai pandangan dan kompleksitasnya, menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perpektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Laporan berita yang akhirnya ditulis oleh wartawan pada akhirnya menampilkan apa yang dianggap penting, apa yang perlu ditonjolkan, dan apa yang perlu disampaikan oleh wartawan kepada khalayak pembaca. Frame media, dengan demikian adalah bentuk yang muncul dari pikiran, penafsiran, dan penyajian dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal, maupun visual (Eriyanto, 2002 ;69).

Tentang proses konstruksi realitas, prinsip setiap upaya “menceritakan” sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan (Hamad, 2004: 11).

2.2.2.1 Konsep Framing

Terdapat beberapa definisi konsep *framing* yang dirumuskan oleh para tokoh. Berikut tabel untuk menjelaskan beberapa definisi konsep *framing* dari beberapa tokoh :

Tabel 2.1 Definisi *Framing* oleh Para Tokoh

<p>Robert N. Entman</p>	<p>Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.</p>
<p>William A. Gamson</p>	<p>Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.</p>
<p>Todd Gitlin</p>	<p>Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi</p>

	aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber : Eriyanto (2002: 67 – 68)

Ada dua aspek dalam *framing*. *Pertama*, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas dan bagian

mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih angle tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain (Eriyanto, 2002 : 69)

Kedua adalah menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Lalu bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu seperti penempatan yang mencolok (di headline, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. akibatnya realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002 : 70)

Framing pada umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut focus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada konsep tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Disini, menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita. Berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Tetapi, efek yang segera terlihat adalah

memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi (Eriyanto, 2005:140-142).

2.2.2.2 Analisis Framing

Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya (Sudibyo, 1999 :176)

Menurut Eriyanto (2002:3), analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Selain itu Eriyanto menjelaskan analisis *framing* sebagai salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37).

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih

berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya. Dengan kata lain framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21).

Entman (Eriyanto, 2000a:1994; Triputra, 2000: 412) melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak di tampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

2.2.2.3 Framing Robert N. Entman

Konsep *framing*, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. Analisis *framing* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel. *Framing*, kata Entman, secara esensial meliputi penseleksian dan penonjolan. Membuat frame adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau merekomendasikan penanganannya (Sobur, 2009 :165).

Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002: 187).

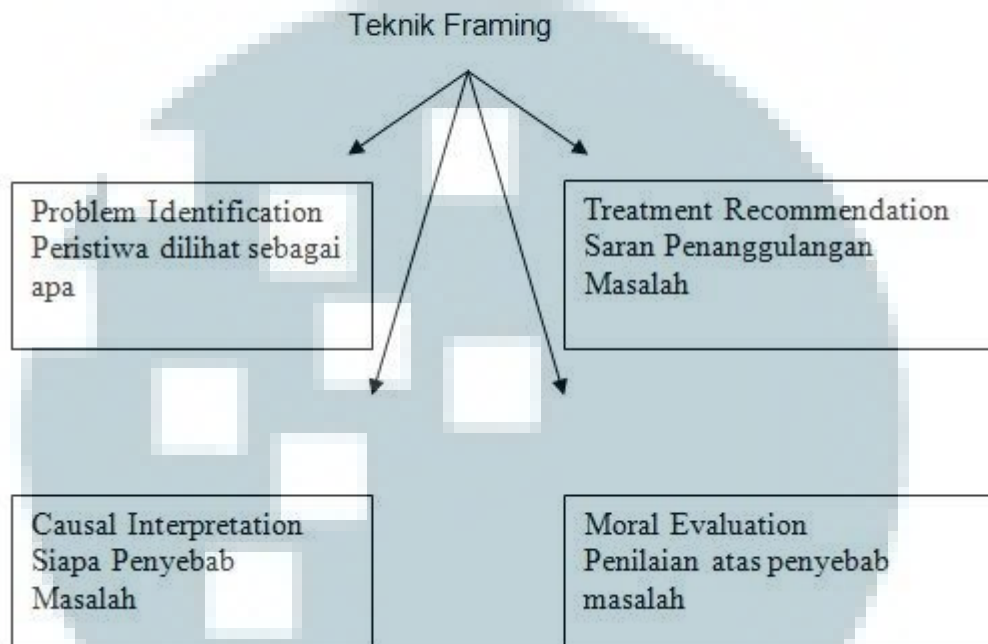
Menurut Entman, framing dalam berita dilakukan dengan empat cara (Sobur, 2009 : 172) yakni :

1. Identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa
2. Identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah
3. Evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah
4. Saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.

U M N

Skema 2.1 Framing Robert Entman

SKEMA FRAMING ROBERT ENTMAN



Sumber : (Sobur 2009 :173)

2.2.3 Berita

Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.

AS Haris Sumardiria (2006: 64-65) sendiri mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Berita juga dapat dibedakan menurut lokasi terjadinya. Berdasarkan sifatnya berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan berita tak terduga.

Di dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau biasa diterapkan, untuk menentukan layak berita (*newsworthy*). Peneliti menggabungkan konsep berita menurut Haris Sumadiria (2006: 81-91) dan Luwi Ishwara (2005: 53-57) sebagai berikut:

1. Keluarbiasaan (*unusualness*)

Sesuatu yang luar biasa dalam pandangan jurnalistik, bukanlah suatu peristiwa biasa. Melainkan berita adalah sesuatu yang luar biasa.

2. Kebaruan (*newness*)

Berita adalah apa saja yang disebut hasil karya terbaru, seperti mobil baru, bangunan baru, dan semua hal baru apapun namanya.

3. Akibat (*impact*)

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat.

4. Aktual (*timeliness*)

News is timeliness. Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Secara sederhana aktual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi.

5. Kedekatan (*proximity*)

Berita adalah kedekatan. Kedekatan mengandung dua arti. Geografis dan psikologis. Geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat

keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

6. Informasi (*information*)

Menurut Willbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Setiap informasi yang memiliki nilai berita, atau memberi banyak manfaat kepada publik patut mendapat perhatian media.

7. Konflik (*conflict*)

Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena ada kerugian dan juga korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung. Konflik sarat dengan dimensi pertentangan, merupakan sumber berita yang tak pernah habis.

8. Orang Penting (*public figure, news maker*)

Nama besar membuat berita lebih besar. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, di mana pun selalu membuat berita. Tidak hanya ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja pun sudah menciptakan berita. Teori jurnalistik menegaskan, nama menciptakan berita (*names makes news*).

9. Kejutan (*surprising*)

Kejutan adalah sesuatu yang tidak direncanakan dan datangnya tiba-tiba, diluar dugaan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam, dan benda-benda mati.

10. Ketertarikan Manusiawi (*human interest*)

Apa saja yang dinilai mengundang minat, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu, dapat digolongkan

ke dalam cerita *human interest*. Kisah-kisah yang mengundang ketertarikan manusiawi dikelompokkan ke dalam berita ringan, berita lunak (*softnews*).

11. Seks (*sex*)

Berita tentang perempuan, tentang seks selalu banyak peminatnya. Seks bisa menunjuk pada keindahan anatomi perempuan. Seks bisa menyentuh masalah poligami dan dunia perselingkuhan para pejabat tinggi negara hingga selebriti.

Dan dalam kasus kerusuhan antara FPI dengan warga Kendal merupakan layak berita. Di dalamnya terdapat elemen akibat, aktual, konflik, dan orang penting (Presiden). Namun dalam hal ini elemen yang lebih ditekankan adalah elemen konflik dan orang penting.

2.2.3.1 Media dan Agama

Media adalah sumber informasi. Di bidang agama, dilihat dari sisi positif, media dapat memperkaya hidup orang beragama dengan menyampaikan berita dan informasi tentang peristiwa, gagasan, dan personalitas. Dari sisi negatif, media dan agama, keduanya memiliki godaan. Media dapat menghapus dan memarginalisasi gagasan dan pengalaman religius. Sedangkan agama dapat selalu melihat media secara negatif. (Kristiyanto, 2010 :262).

Agama dalam format media sepenuhnya dipadatkan dalam satuan informasi. Ini berarti bahwa informasi mengenai agama tidak berbeda porsinya dengan satuan informasi mengenai politik, kriminalitas dan lain-lain (Subangun, 2003 : 66). Peran media akan lebih terlihat saat pemberitaannya tentang konflik-konflik, dalam hal ini, konflik agama. Media bisa saja membesar-besarkan konflik, dan di satu sisi, media bisa saja menjadi peredam konflik yang terjadi. Dalam konflik poso misalnya, media melakukan peta konflik di antara

para elite, sehingga menimbulkan efek negatif terhadap hubungan para elite (Hasrullah, 2009 : 134).

Hal tersebut dapat terjadi salah satunya adalah karena ideologi dan keberpihakan media. Membentuk opini dalam situasi konflik, seharusnya perlu diterjemahkan sebagai peredam ketegangan (Haryatmoko, 2007 : 86). Tetapi, karena alasan ideologi dan keberpihakan, media tidak menampilkan berita sebagaimana adanya. Akhirnya informasi yang diberikan media tidak selalu objektif. Informasi sudah merupakan interpretasi. Informasi merupakan hasil rumusan kebebasan berekspresi yang telah diarahkan oleh visi tertentu tentang realitas, dan prioritas dijadikan penyeimbang terhadap hegemoni satu realitas tertentu saja (Haryatmoko, 2007 : 146).

2.2.3.2 Kekerasan

Menurut Kadish (1983), kekerasan menunjuk pada semua tingkah laku yang bertentangan dengan undang-undang, baik berupa ancaman saja maupun sudah merupakan suatu tindakan nyata yang mengakibatkan kerusakan terhadap harta benda, fisik atau mengakibatkan kematian pada seseorang (Nitibaskara, 2002 :117).

Sukiati dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan dan Kapitalisme* menyatakan bahwa ada dua bentuk kekerasan massa, verbal dan non verbal. Dalam bentuk verbal / non fisik seperti demonstrasi, kekerasan terjadi dimana massa melampiaskan melalui ekspresi-ekspresi bahasa, teriakan, yel-yel yang menyerang suatu pihak. Seperti contoh dalam mengidentifikasi ungkapan seperti “ganyang”, “bakar” , “hancurkan”, “Serang” dll, menurut Sukiati massa melampiaskan hal tersebut sebagai manifestasi kekesalan kepada pihak lain (1997 :65).

Adapun kekerasan non verbal/fisik seperti yang dikemukakan oleh Sukiati, terjadi dalam bentuk penyerangan fisik yang beringas bak robot, mereka bertindak dengan cara

membakar dan merusak terhadap sasaran aksinya secara fisik berupa misalnya ; kendaraan bermotor yang dianggap simbol kemewahan. Selain itu juga bentuk penyerangan itu yang ditujukan kepada pihak aparat, atau tempat hiburan yang diidentikkan sebagai sarang kemaksiatan (judi,narkoba,minuman keras,prostitusi) sebagai sumber kerusakan moral masyarakat. Selanjutnya bentuk penyerangan yang diwujudkan terhadap agama lain, hal ini dimanifestasikan dengan perusakan terhadap sarana ibadah agama lain seperti ; gereja, vihara, kelenteng dan lain sebagainya. Demikian juga halnya dengan bentuk penyerangan terhadap ajaran agama yang dianggap menyimpang. Bentuk penyerangan seperti ini diwujudkan dalam bentuk penyerangan terhadap ajaran agama yang dianggap menyimpang dari ajaran islam (Sukiati, 1997 : 67).

Kekerasan merupakan indikator kerusuhan dalam menilai intensitas konflik. Charles Lewis Taylor dan Michael C. Hudson membuat indikator mengenai intensitas konflik yang ada dalam masyarakat Indonesia, yaitu demonstrasi, kerusuhan, dan serangan bersenjata (Waluya, 2007: 35-36).

Menurut Johan Galtung dalam buku Teori-Teori Kekerasan (Santoso: 2002,168) Kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Galtung juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan, yaitu sebagai berikut :

1. *Kekerasan fisik dan psikologis*. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental atau otak.
2. *Pengaruh positif dan negatif*. Sistem orientasi imbalan (*reward oriental*) yang sebenarnya terdapat “pengendalian”, tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euforia.

3. *Ada Objek atau tidak.* Dalam tindakan tertentu ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi manusia.
4. *Ada subjek atau tidak.* Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.
5. *Disengaja atau tidak.* Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak sengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.
6. *Yang tampak dan tersembunyi.* Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersembunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah diubah menjadi feodal, atau evolusi hasil dukungan militer yang hirarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hirarkis setelah tantangan utama terlewati.

Andrew Arno dalam Haryanto (2006: 244) mengatakan, terhadap konflik pun media massa memiliki kepentingan tertentu. Ketika menemui konflik, media massa bisa berperan sebagai sumber informasi yang hendak menjadi corong kepentingan masyarakat atau pun

berperan hanya menjadi pedagang informasi yang tidak memiliki kepentingan pribadi dan sama sekali tidak berhubungan dengan kepentingan publik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berawal saat massa FPI yang berniat untuk menutup lokalikasi di Dukuh Sabrang, Desa Gedong, Patean. Warga yang keberatan menantang balik FPI sehingga kerusuhan pun tak bisa dihindari. Kerusuhan tersebut menyebabkan tewasnya seorang warga bernama Tri Munarti, warga Desa Krikil, Kendal. Tri Munarti tewas tertabrak iring-iringan kendaraan yang ditumpangi massa FPI.

Peristiwa tersebut menarik perhatian media karena mempunyai beberapa nilai berita salah satunya adalah konflik. Konflik tersebut terjadi pada saat bulan Ramadhan, dan hal itu menarik perhatian para elit politik tidak terkecuali Presiden Republik Indonesia.

Realitas sosial yang sering diberitakan oleh media massa, seringkali berbeda dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Setiap media dapat menyampaikan pemberitaan yang berbeda satu sama lain, tergantung dari sudut pandang mana media tersebut melihat sebuah peristiwa. Hal ini dapat terjadi karena realitas sosial yang diberitakan merupakan hasil konstruksi dari media itu sendiri. Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dengan menggunakan analisis *framing* Robert Entman terkait pemberitaan kerusuhan antara anggota FPI dengan warga di Kendal dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* :

Skema 2.2 Kerangka Pemikiran

